

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengukur seberapa besar dan jauhnya kontribusi keilmuan penelitian ini dan berapa banyak orang lain yang sudah mengkaji pembahsan ini. Berdasarkan penelusuran peneliti terdapat beberapa penelitian yang membahas Buya Hamka sebagian variabel penelitian untuk dikemudian menganalisis nilai kepribadian beliau secara langsung melalui beberapa tulisan pribadi dan anaknya, antara lain:

Pertama. Penelitian dari Roudlotul Jannah (2015) berjudul “*Pemikiran Hamka Tentang Nilai-Nilai Budi Pekerti*”. Bertujuan untuk meneliti pandangan Hamka terhadap nilai-nilai pendidikan budi pekerti serta relevansinya pada pendidikan saat ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan *library research* (metode kepustakaan). Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir al-Azhar, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, dan Tasauf Moder yang semua itu merupakan karya Buya Hamka. Adapun sumber data sekundernya adalah Ensiklopedi Islam Indonesia karya Harun Nasution, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam karya Taufik Abdullah, Ensiklopedi Pendidikan karya Soegarda Poerbakawatja dan Harahab, Ensiklopedi Al-Qur’an karya Ahmad Fawaid, dll.

Hasil penelitiannya, meliputi: a) nilai-nilai pendidikan budi pekerti kepada Allah Swt, b) nilai-nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, c) nilai pendidikan budi pekerti kepada orang tua. Relevansi nilai pendidikan dalam skripsi ini berada pada nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang masih diterapkan dalam lingkungan sekolah yang, meliputi: religius, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab. Sehingga sangat tepat bila

diajarkan pada jenjang pendidikan saat ini. Rumusan masalah dan tujuan penelitiannya sama. Hanya saja objek penelitiannya fokus pada biografi tokoh yang telah dibukukan. Selain itu metode penelitian juga menggunakan *library research* (penelitian pustaka). Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan ada pada batasan sumber data primer yakni Buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka.

Kedua. Penelitian Nur Rohman (2013) berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA dan Zakiah Daradjat*”. Tujuan penelitian ini ialah: 1) Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Zakiah Daradjat mengenai konsep, 2) mengetahui komparasi konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Zakia Daradjat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustakan (*library research*). Menggunakan pendekatan filosofis. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah Content Analisis, suatu analisis ilmiah mengenai pesan-pesan ilmiah. Sehingga hasil penelitiannya adalah: 1) konsep tentang pendidikan akhlak menurut HAMKA ada empat, yakni: a) *syaja'ah*, artinya berani karena benar dan takut karena salah. b) *iffah*, artinya kesanggupan menahan diri. c) *hikmat*, artinya bijaksana. d) *'adl*, artinya keadilan ialah watak mulia dari akal budi, dari pada nafsu marah dan syahwat. 2) konsep pendidikan akhlak menurut Zakiah Daradjat ada empat faktor, yakni: a) perasaan adalah tanggapan panca indra yang mempertimbangkan baik atau buruk, salah atau benar. b) pikiran yaitu menggunakan piliran untuk mempertimbangkan dan memutuskan mana baik dan buruk, benar atau salah. c) kelakuan adalah perbuatan, tingkah laku, perangai, perihal tentang keadan. d) sehat badan adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya bebas dari sakit yang mendatangkan kebaikan. 3) persamaan konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Zakiah Daradjat

pada penekanan agar ajaran agama Islam dan dengan akhlak itu akan menjadikan hidup tenang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada metode penelitian yang menggunakan *library research* (penelitian pustaka) dan pemikiran HAMKA sebagai objek penelitian. Perbedaannya. Penelitian tersebut membandingkan konsep pendidikan akhlak HAMKA dan Zakiah Daradjat.

Ketiga. Peneliti dari Suci Kusmayani (2015) berjudul “*Narasi Keteladanan Buya Hamka Dalam Novel Ayah...Karya Irfan Hamka*”. Penelitian ini membahas tentang narasi keteladanan menurut teori naratif Walter Fisher dan teori naratif menurut Tzvetan Todorov yang ada di dalam novel yang berjudul “*Ayah..*” karya Irfan Hamka. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana narasi dan struktur narasi keteladanan Buya Hamka yang terdapat dalam novel *Ayah...* karya Irfan Hamka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan novel “*Ayah..*” sengaja dibuat dengan gaya kepenulisan non-fiksi yang bertujuan untuk memperkenalkan sisi humanis dari tokoh. Menurut Todorov, struktur bukan hanya susunan suatu narasi yang hanya membuat cerita menjadi rapi. Struktur juga mempengaruhi penyampaian makna tulisan agar pembaca lebih memahami apa yang mereka baca. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat biografi Buya Hamka sebagai judul penelitian. Letak perbedaannya pada metode penelitian yang penulis gunakan, yakni menggunakan *library research* (penelitian pustaka). Meskipun masih dalam konteks penelitian kualitatif.

Keempat. Penelitian dari Mahli Harahap (2016). Berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka*”. Tujuan penelitian ini

untuk mengetahui adanya nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer yang ada di dalam otobiografi Buya Hamka dalam karyanya Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka terbitan 1974 M. Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber primer tesis ini berasal dari otobiografi Buya Hamka “Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka”. Hasil penelitiannya menunjukkan dalam otobiografi Kenang-Kenangan Hidup ada nilai-nilai karakternya yang masih relevan bila ditanamkan di dalam pendidikan Indonesia saat ini. Seperti nilai kejujuran, cerdas, semangat juang tinggi, berani, ulet menegakkan yang haq, pemaaf, dan nilai sikap seperti persahabatan dengan siapa saja. Persamaan penelitian ini adalah pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan saat ini. Letak perbedaannya pada sumber primer penelitiannya. Adapun sumber primer penelitian yang penulis lakukan berasal dari buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka.

Kelima. Penelitian yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka serta Implikasinya pada Pembelajaran dan Sastra Indonesia di SMA*”. Skripsi Program Strata satu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik *library research* (penelitian pustaka) yang mengacu pada 18 penguatan pendidikan karakter Kemendikbud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam buku karya Buya Hamka berjudul *Pribadi Hebat* terdapat berbagai bentuk nilai pendidikan karakter yang meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli pada lingkungan, sosial, dan tanggung jawab. Sehingga semua nilai yang ada dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pada jenjang

SMA kelas X (sepuluh). Perbedaannya dengan dengan penelitian ini adalah pada populasi dan implikasi penelitian. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan hanya terbatas pada ranah teori dan belum sampai diterapkan di lingkungan sekolah atau pendidikan. Perbedaannya dengan dengan penelitian ini adalah pada populasi dan implikasi penelitian. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan hanya terbatas pada ranah teori dan belum sampai diterapkan di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.

Keenam. Penelitian selanjutnya berjudul “*Pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA) Tentang Partisipasi Politik Perempuan Di Indonesia Tahun (1949-1963)*”. Ditulis oleh Sarah Larasati Mantovani, Pesantren Pemikiran Islam dan M. Abdul Fattah Santoso Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini fokus membahas tentang pemikiran Hamka akan peran politik perempuan di Indonesia yang bertujuan untuk menganalisa dan menggali pemikiran Hamka, lalu merekonstruksi dan merelevansikannya dengan partisipasi politik perempuan di Indonesia saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian pustaka (*library research*).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wahyu ilahi sebagai undang-undang tertinggi landasan politiknya. Lalu memperkuat bangunan partisipasi politik perempuannya dengan unsur *I'tiqad* yang pada dasarnya ditujukan kepada laki-laki dan perempuan sehingga dapat menjadi landasan bekerjasama membangun masyarakat Islam. Selain itu, Hamka memperbolehkan perempuan (*Muslimah*) berkarir politik asal faham agama dan kritis, berani, semangat juang tinggi,serta tidak lupa bahwa tugas utamanya sebagai istri dan Ibu. Kemudian ditemukan dua jenis partisipasi politik perempuan di Indonesia dalam konteks pemikiran Hamka, yakni berdasarkan motivasi dan bidang aktivitas.

Ketujuh. Penelitian berjudul “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Ditulis oleh Kholiq Kurniawan, STIT Muh. Kendal. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter menurut Islam yang merupakan 5 dari 18 prinsip dasar karakter bangsa harusnya diterapkan dalam lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dengan cara memberdayakan pendidikan agama yang akan melahirkan orang-orang beriman, beribadah, dan berakhlak. Ketiga domain tersebut akan membentuk karakter baik, terutama pendidik akhlak. Melalui pemberdayaan pendidikan agama yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Kemudian pendidikan berbasis agama akan melahirkan anak didik yang berkarakter-akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*).

Kedelapan. Penelitian selanjutnya berjudul “*Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan)*”. Ditulis oleh Erma Pawitasari, Endin Mujahidin, dan Nanang Fattah, Universitas Ibn Khaldun Bogor Indonesia dan Universitas Pendidikan Bandung. Penelitian ini akan menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter menurut Kemendikbud meliputi landasan konsep, latar belakang, tujuan, karakter yang diharapkan, sumber nilai, dan praktiknya.

Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif bercorak *library research*. Sumber primer penelitian ini adalah dokumen resmi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang* Sistem Pendidikan. Konsep pendidikan karakter ini kemudian dianalisis menggunakan kaca mata pendidikan Islam. Penelitian tersebut menghasilkan lima kesimpulan adalah, *Pertama*, Islam menggunakan istilah “*akhlak*” untuk mendeskripsikan karakter. Kemudian konsep karakter menurut pendidik Islam adalah keadaan stabil jiwa yang menyebabkannya berbuat sesuatu secara spontan dan merasa ringan, tanpa perlu

pertimbangan lebih dahulu. Kemudian karakter / akhlak tersebut bila sesuai dengan nilai-nilai Islam maka disebut akhlak mulia muliah (*akhlaqul karimah*) atau karakter Islami. Akhlak mulia adalah tuntutan atas keimanan demi menggapai ridha Allah. Pendidikan karakter Islami adalah upaya untuk membina jiwa agar memiliki kecenderungan untuk otomatis berperilaku sesuai dengan tuntutan Islam dalam aspek kehidupan manusia. Kedua, pendidikan karakter oleh Kemdikbud dimaknai sebagai penanaman kebiasaan baik, sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Esensinya hampir sama dengan pendidikan moral dengan penambahan keteladanan dan pembiasaan. Berkaca pada pendidikan Indonesia terdahulu. Pada dasarnya tidak ada perbedaan secara signifikan. Contohnya program *Character Building* pada masa Presiden Soekarno maupun Pendidikan Moral Pancasila dan P4 pada masa Presiden Soeharto. Menurut Kemendikbud pendidikan pada masa-masa terdahulu tidak diikuti dengan keteladanan dan pembiasaan. *Ketiga*, pendidikan karakter Kemendikbud menggunakan acuan nilai yang tidak seragam dan relatif. Selain itu, bisa dikatakan inkonsisten. Dikarenakan acuan nilai yang berbeda seperti di dalam buku menggunakan konsensus nasional seperti Pancasila, UUD '45, Bhineka Tunggal Ika dan Komitmen NKRI.

Sedangkan dalam buku lain *menggunakan* agama, Sisdiknas, teori ilmiah, dan pengalaman lapangan. Sehingga akhirnya pendidik menggunakan standar nilai masing-masing. *Keempat*, pendekatan Kemendikbud dalam konsep pendidikan karakter bersifat indoktrinatif walau menolak mengatakan indoktrinasi. Nilai-nilai relative dari masing-masing guru harus diterima murid tanpa diskusi atau dialog. *Kelima*, secara konten, pendidikan karakter Kemendikbud membuka peluang berbagai interpretasi. Baik pendidikan Islam, sekular, atheis hingga agnostik dapat dengan mudah memasukkan ajaran mereka dalam kurikulum ini. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan konten pendidikan Islam yang

memiliki sumber pasti, Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Keenam*, dari segi metode pengajaran di sekolah. Pendidikan karakter tidak membedakan rentan usia hal ini tentu berbeda dengan perintah agama yang memperhatikan dan mengembangkan rasionalitas.

Kesembilan. Penelitian selanjutnya berjudul “*Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*” yang ditulis oleh Slamet Suyanto, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana pembentukan karakter usia dini dengan berbagai problematikanya, di antaranya bagaimana membentuk karakter usia dini ? apa saja tema dan kegiatan yang relevan ? bagaimana melakukan *assessment* pendidikan karakter usia dini ? dan penelitian ini fokus untuk menjawab pertanyaan di atas. Hasil penelitian ini, *Pertama*, pendidikan karakter perlu diperkenalkan pada anak sejak usia dini mengingat perlakuan yang diberikan kepada anak usia dini akan *terpatri* kuat di dalam diri anak. *Kedua*, karakter yang ditanamkan berupa nilai-nilai universal dan nasionalisme melalui cara-cara sederhana yang mudah dilakukan dan ditiru anak. *Ketiga*, penanaman karakter yang dikembangkan sebaiknya disosialisasikan kepada guru dan orang tua. *Keempat*, guru selanjutnya membuat *role-model* baik dan bisa dicontoh dan diterapkan anak-anak. *Kelima*, penilaian karakter hendaknya otentik melalui pengamatan perperiode dan terencana

Kesepuluh. Penelitian berjudul “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Ditulis oleh Hilda Ainissyifa Universitas Garut. Fokus penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan karakter menurut para ahli, ruang lingkup pendidikan karakter secara terperinci bila dipandang melalui pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa. *Pertama*, pendidikan karakter akan lebih menampakkan berbagai karakter yang harus dimiliki seorang anak sekaligus menguatkan pendidikan Islam. Karena pada dasarnya, menurut pendidikan Islam pendidikan

karakter merupakan ruh dalam mencetak peserta didik lebih baik. *Kedua*, pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan syari'at yang selaras dengan pendidikan karakter dalam membangun sifat peserta didik. Ketiga, Indikator berhasil tidaknya pendidikan Islam bergantung pada baik atau buruknya melainkan terjadi keterkaitan antar komponen dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sesuai dengan dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.

Kesebelas. Jurnal berjudul "*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*". Ditulis oleh Muhammad Ali Ramadhani, Guru Besar UIN Gunung Jati, Universitas Garut. Penelitian ini membahas tentang peran dan makna lingkungan pendidikan karakter. Metode analisis menggunakan analisis *causal efektif* dengan meninjau hubungan rasional antara sebab dan akibat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Penelitian ini berkesimpulan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

Keduabelas. Jurnal berjudul "*Al-Ghazali On Moral Education*", ditulis oleh Hamid Reza Alavi dari *Shahid Bahonar University of Kerman, Iran*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan moral, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pendidikan moral seseorang. Termasuk kelompok teman sebaya, faktor lingkungan, dsb. Pendidik termasuk dalam salah satu faktornya, kemungkinan menjadi yang terpenting dari semuanya terkhusus apabila dia tidak hanya memberikan contoh untuk diikuti, tetapi juga berkontribusi dalam bentuk pemahaman moral bagi para siswa. Pada faktanya, pendidikan moral berdasarkan aktivitas timbal balik pendidikan dan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidik tidak berperan sangat besar dalam proses pembentukan karakteristik moral yang baru bagi para siswa, hal itu akan berkembang sesuai dengan bakat

alamiahnya. Dia (para pendidik) memelihara dan menanamkan kemampuan-kemampuan tersebut. Dia memfasilitasi dan dia mencoba untuk menciptakan kondisi di mana para siswa yang memiliki semangat untuk dididik dan memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan kepada mereka. Setiap aksi moral dapat dipertimbangkan sebagai tujuan itu sendiri dan sebagai jalan untuk meraih tujuan lain, tujuan moral yang lebih tinggi seperti para siswa dapat mencintai Tuhan dan mematuhi segala aturan yang diperintahkan Tuhan terkait nilai agama dan moralitas.

Ketigabelas. Jurnal berjudul “*John Dewey and Character Education*”. Ditulis oleh Jeanne Pietig dari *University of Sydney*. Penelitian ini menjelaskan pemikiran John Dewey tentang pendidikan moral. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan moral menurut Dewey merupakan sifat alami manusia yakni baik dan buruk. Meliputi maksud, hasrat dan kebiasaan yang bersifat manusiawi, untuk mempengaruhi sifat baik dan buruk tadi. Kemudian dalam mempermudah pembentukan moral, Dewey mencari sekolah yang menyediakan peluang kerjasama, pengarahan diri, dan nilai kepemimpinan dari pada menyesuaikan, pasif, dan tanpa pengajuan wewenang. Selain itu Dewey mendorong siswa untuk mempergunakan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai bidang. Pendidikan moral perspektif Dewey berbeda secara signifikan dengan teori yang diajarkan di sekolah.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere* di dalam bahasa Inggris menjadi *education* yang kemudian diartikan melatih, menjinakkan, bisa juga berarti menyuburkan. Pendidikan merupakan proses yang direncanakan, didesain serta diorganisasikan yang dilandasi perundang-undangan yang telah

disepakati masyarakat (Mu'in, 2016:288). Manusia secara sadar mengalami pendidikan jauh sebelum pendidikan disederhanakan menjadi sekolah. Sebelumnya alam telah ambil andil mendidik manusia bertahana hidup dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan eksistensinya. walaupun pada dasarnya pengertian pendidikan yang ditawarkan oleh para ahli sangat dilatarbelakangi bidang keahliannya.

Pendidikan dipandang melalui sudut pandang proses dan hasil, yakni pendidikan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan perubahan yang diperoleh dari interaksi tersebut (Ahmadi, 2016:39). Berdasarkan pendapat di atas peneliti memahami pengertian pendidikan sebagai proses interaksi yang untuk mendapat perubahan positif bagi individu maupun kolektif yang dapat melatih dan menyuburkan cita-cita masyarakat dalam lingkup sekolah. Adapaun kata karakter berasal dari bahasa latin, yakni "*kharakter, kharassein, dan kharaxt*" yang artinya "*tools to making*" dan "*point to stake*". Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti "*character*". Kemudian di dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi "*karakter*" (Wibowo dan Purnama, 2013:34). Secara terminologi Yahya Khan, et.al. (2010) dalam Helmawati (2017:12) karakter adalah sikap stabil dari pribadi yang berasal dari proses konsolidasi secara dinamis dan progresif, serta intergrasi antara tindakan dan pernyataan. Bila pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mengeluarkan potensi diri demi keberlangsungan hidupnya di kemudian hari (Helmawati, 2017:12).

Lichona (2013:72) menjelaskan pengertian karakter adalah sebuah konsep yang disusun atas nilai-nilai operatif yang berfungsi dan tumbuh menjadi nilai budi pekerti untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Adapun Wibowo (2013:40) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada peserta didik, agar peserta didik memiliki, menerapkan, dan mempraktikannya di dalam kehidupannya berkeluarga, bermasyarakat dan berwarga negara. Sedangkan karakter atau pribadi menurut HAMKA menjelaskan 2 hal dasar, di antaranya:

- a) Kumpulan sifat dan keunggulan diri yang berbeda dengan orang lain. Sehingga ada manusia berjiwa besar dan kerdil. Ada juga manusia yang sangat berarti dan tidak berarti di dalam hidupnya. Adapula manusia yang kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan.
- b) Kumpulan sifat, akal, budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk fisik. Hal itu menjadi sebab harga kemanusiaan seseorang berbeda dengan yang lain.

HAMKA meyakini bahwa karakter seseorang tidak hanya berasal dari faktor keturunan. melainkan warna karakter seseorang dipengaruhi usahanya, cara berfikir, hingga jauh tidaknya seseorang melihat potensi diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar masyarakat maupun lembaga pendidikan sebagai wujud interaksi sosial yang berupaya mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai positif sehingga menghasilkan manusia berkarakter sesuai dengan tujuan universal pendidikan. Sebagaimana Peterson didalam (Yaumi, 2016:9) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan istilah yang digunakan untuk

ciri kurikulum dan organisasi sekolah yang mendukung adanya pengembangan nilai-nilai karakter yang sifatnya fundamental pada diri anak-anak di sekolah.

Ada enam pilar penting karakter manusia yang dijadikan indikator pengukuran watak dan perilaku seseorang, yakni: penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarganegara, keadilan, kepedulian dan empati, serta kepercayaan (Faturrahman, dkk, 2017:19). Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan sebagai tujuan pembentukan karakteristik pendidikan bangsa, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

2. Perbedaan Antara Pendidikan Karakter, Nilai, Moral, Budi Pekerti dan Afektif

Mengutip pendapat Jarolimex dalam (Zuriah, 2007:19) bahwa untuk menghindari kerancuan pendidik budi pekerti dengan jenis pendidikan lain seperti pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral dan karakter maka perlu dijelaskan konsep masing-masing sebagai berikut:

a) Pendidikan afektif

Pendidikan ini berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan humaniora dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang.

b) Pendidikan nilai

Pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan

hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

c) Pendidikan moral

Berusaha untuk mengembangkan pola perilaku sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek ilmiah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema “*seperti makan buah simalakama*” yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakat.

d) Pendidikan karakter

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

e) Pendidikan budi pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati

nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik / skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

3. Faktor Pembentuk Karakter

Karakter manusia terlihat melalui gerak maupun aktifitas sehari-hari. Karena indikator seseorang yang dalam dirinya terdapat karakter baik maupun buruk. Berbagai faktor pembentuk karakter telah banyak dikaji oleh para ahli. Anis (2002:34), menjelaskan setiap gerak gerik manusia didasari oleh tindakan sadar dan tidak sadar. Tindakan sadar dilakukan dengan kesadaran akal dan ditimbang oleh tujuan yang jelas. Lalu tindakan tidak sadar berarti tindakan yang didasarkan atas ketidaksengajaan manusia. Kemudian faktor pembentuk karakter dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal merupakan kumpulan dari unsur dalam diri manusia secara otomatis berhubungan dengan fisik, kejiwaan, dan mental. Sehingga hal itu menuntut untuk dipenuhi kebutuhannya, seperti: insting biologis, kebutuhan biologis, kebutuhan pemikiran. Faktor ini bersifat genetis yang berasal dari orang tua dan keturunan.

b) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri manusia namun terkait erat ketika manusia melakukan aktifitasnya, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan sangat dilatarbelakangi berbagai hal. Mulai dari latarbelakang ideologis negara, suku, kebudayaan, hingga pada tingkat kemajuan suatu negara itu sendiri. Bahkan antar ahli pendidikan yang satu dengan yang lain sangat mungkin memiliki pandangan berbeda terhadap tujuan pendidikan. Meskipun, ada unsur kesamaannya. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional telah tersusun dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang di atas terkandung beberapa poin penting yang juga menjadi tujuan pendidikan karakter. Sehingga dirinci kembali dalam (Zuriah, 2007:67) sebagai berikut:

- a) Siswa memahami nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum, serta tatanan antarbangsa.
- b) Siswa mampu mengembangkan karakter atau tabiatnya secara konsisten dalam pengambilan keputusan moral yang di lingkungan masyarakat.
- c) Siswa mampu menghadapi masalah nyata di lingkungan masyarakat secara rasional setelah mempertimbangkan sesuai norma moral, karakter dan budi pekerti.

d) Siswa mampu bertanggung jawab atas tindakannya sesuai pengalaman budi pekerti atau moral yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilakunya yang berguna.

Secara global UNESCO dalam (Rulam, 2016:42) menjelaskan 6 tujuan pendidikan untuk semua jenjang (*education for all goals*) secara internasional telah disepakati untuk kebutuhan belajar pada usia anak, remaja, dan dewasa, di antaranya:

- a) Memperluas dan meningkatkan perawatan dan pendidikan usia dini secara komprehensif. Terutama bagi anak-anak rentan dan kurang beruntung.
- b) Memastikan bahwa menjelang tahun 2015, semua anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit, juga mereka yang termasuk etnis minoritas memiliki akses ke pendidikan dasar secara gratis, lengkap serta wajib dengan kualitas baik.
- c) Memastikan kebutuhan belajar semua anak muda dan dewasa terpenuhi melalui akses yang adil terhadap pembelajar yang tepat dengan program keterampilan hidup (*life skills*).
- d) Tingkat ketercapaian perbaikan keaksaraan untuk orang dewasa pada tahun 2015 terutama bagi perempuan dan semua orang dewasa berhak mendapatkan akses yang adil.
- e) Mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada tahun 2015 dan menghapus dan menghapus disparitas gender pada tahun 2005 dengan fokus pada perempuan. Hingga akses penuh dengan kualitas yang sama baik.
- f) Meningkatkan kualitas semua aspek pendidikan dan memastikan semuanya terukur dan diakui keunggulannya. Terutama pada aspek keaksaraan, berhitung, dan keterampilan hidup yang dianggap penting.